

Analisis Nilai Budaya pada Film Barakati

Annisa Mutmainah¹, Dedi Warsana²

¹Prodi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Kota Kendari, Indonesia

²Prodi Film dan Televisi, FPSD, Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: annisamutmainah13@gmail.com

Abstrak

Film “Barakati” adalah film bergenre sejarah dan petualangan yang memadukan antar unsur budaya dari Pulau Buton dan Yogyakarta. Film ini bercerita tentang ekspedisi yang melibatkan seorang arkeolog muda, wartawan asing, wanita asli Buton, dan juga seseorang merupakan keturunan dari Kerajaan Majapahit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang bersifat deskripsi dan analisis. Dalam penelitian ini dilakukan deskripsi hasil mengamati alur dari film ini yang kemudian dilakukan analisis terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat dalam film “Barakati”. Analisis tersebut berupa kebudayaan yang terlihat masih kental dengan wilayah tersebut, entah itu di kebudayaan yang ada di Pulau Buton maupun yang ada di Yogyakarta. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam film “Barakati” ini adalah Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi 3, yaitu : ikon, indeks dan simbol. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini memperlihatkan nilai-nilai budaya yang terdapat pada film ini. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan objek bersejarah yang keberadaannya masih dipertahankan hingga saat ini. Keberadaan objek bersejarah tersebut memiliki arti dan ciri khas masing-masing tergantung fungsinya. Nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan objek bersejarah tersebut juga harus tetap dilestarikan karena merupakan aset budaya sebagai penanda atau identitas budaya satu bangsa.

Kata Kunci : nilai budaya; film; Barakati; semiotika

Cultural Values in the Film Barakati

Abstract

The film “Barakati” is a historical and adventure genre film that combines cultural elements from Buton Island and Yogyakarta. This film tells the story of an expedition involving a young archaeologist, a foreign journalist, a woman from Buton, and also someone who is a descendant of the Majapahit Kingdom. The method used in this study is a qualitative research method. Qualitative research methods are descriptive and analytical methods. In this study, a description of the results of observing the plot of this film was carried out which was then analyzed against the cultural values contained in the film “Barakati”. The analysis is in the form of a culture that seems to be still thick with the region, whether it is in the culture on the island of Buton or in Yogyakarta. In this study, the analysis used to describe cultural values in the film “Barakati” is Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis. Charles Sanders Peirce divides signs into 3, namely: icons, indexes and symbols. The results obtained in this study show the cultural values contained in this film. These cultural values are historical objects whose existence is still maintained today. The existence of these historical objects has the meaning and characteristics of each depending on its function. Cultural values related to these historic objects must also be preserved because they are cultural assets as a marker or cultural identity of a nation.

Keywords: cultural; values; film; Barakati; semiotics

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kejadian-kejadian yang kita amati entah itu secara langsung maupun lewat film. Film dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang diperangkati oleh warna, suara, dan sebuah kisah. Atau film juga bisa disebut gambar hidup. Di tengah perkembangan yang pesat saat ini, film yang disajikan telah menawarkan berbagai warna sedemikian rupa, tentunya disesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat (Fajriah 2011). Dalam perkembangannya, ada beberapa jenis film yang beredar dipasaran dengan berbagai kriteria serta aturan masing-masing. Beberapa jenis film tersebut masing-masing mempunyai tujuan dan fungsi sendiri-sendiri diantaranya : Film Dokumenter (*Documentary Films*), Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*), Film Profile Perusahaan (*Corporate Profile*), Film Iklan Televisi (*TV Commercial*), Film Video Clip (*Music Video*) dan Film Cerita Pendek (Imanto 2007).

Sementara itu, Betsy A. McLane mengkategorikan film menjadi tiga jenis: (1) film fiksi; (2) film; dan (3) film eksperimental (*avant-garde*). Menurutnya, film fiksi tumbuh dan berkembang dari tradisi sastra, dan panggung atau teater. Film dibuat berdasarkan realita atau sesuai kenyataan. Film eksperimental (*avant-garde*) merupakan film yang tumbuh dalam masyarakat non-teater, karya ini biasanya ditampilkan di museum, dan galeri seni (Ratmanto, Mada, and Mada 2018).

Film adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial yang memiliki relevansi kehidupan, menuturkan fakta dan realita tanpa rekayasa (Rikarno 2015). Film marak dibuat dan telah menjadi film sendiri yang berkembang pesat di dunia. Film berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi permasalahan yang lebih kompleks dalam kehidupan manusia secara regional maupun internasional. Prinsip film membiarkan spontanitas objek yang difilmkan bukan rekayasa. Maka objek riset yang menjadi penggerak utama.

Ide-ide yang diangkat dari hal-hal yang kecil/ sederhana yang mungkin luput dari perhatian yang lain atau kita pada umumnya. Film terdiri dari berbagai macam berdasarkan tujuannya, ada film yang bertujuan untuk propaganda membangkitkan semangat nasionalisme dan mempengaruhi ideologi politik (A, H, C, Ericka. Undiana 2021; Pauhrizi 2020). Memberikan manfaat ilmu pengetahuan, pengenalan tokoh bersejarah, promosi perusahaan, dan lain sebagainya. Adapun target pemirsanya bervariasi dari masyarakat umum, kelompok tertentu, atau memiliki segmentasi pasar yang spesial (Magriyanti and Rasminto 2020).

Film sendiri biasa banyak mengandung unsur-unsur pembelajaran dan bisa menjadi media belajar yang terbilang tidak membosankan, apalagi untuk orang-orang yang menyukai film. Salah satu film yang banyak di gunakan sebagai media pembelajaran adalah film yang bertema sejarah. Film bertema sejarah bisa memberikan atau menjelaskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam film tersebut (Supiarza, Rachmawanti, and Gunawan 2020). Secara tidak langsung, film dengan tema sejarah ini selain bisa memberikan pelajaran terkait dengan nilai-nilai budaya, bisa juga membangkitkan jiwa nasionalisme atau cinta tanah air. Tentunya hal ini bisa memberikan pengetahuan lebih lanjut dan lebih luas tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dan bisa juga sebagai pembangunan karakter suatu bangsa. Apalagi, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai budaya di zaman sekarang ini. Film sejarah bisa menjadi salah satu alternatif untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan,

ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan (Supiarza 2019). Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik (Yunus 2013)

Salah satu film yang memiliki unsur sejarah sekaligus petualangan adalah Film “Barakati”. Film “Barakati” menggabungkan kisah modern dengan kisah kerajaan Majapahit. Kata “Barakati” sendiri berasal adalah bahasa daerah yang berasal dari Buton dan memiliki arti “Yang di Berkati”. Kisah Barakati diawali dari Fedi Nuril yang berusaha membaca jejak Kerajaan Majapahit dalam prasasti di daun lontar. Ekspedisinya berlanjut hingga ke Pulau Buton. Di pulau inilah Fedi bertemu dengan Acha Septriasa. Acha ternyata juga antusias dengan pencarian jejak Kerajaan Majapahit hingga ke dasar laut. Film “Barakati” ini banyak mengandung unsur sejarah karena memperlihatkan banyak objek dan tinggalan bersejarah pada beberapa adegan dan itu sangat memperlihatkan nilai-nilai budaya yang masih terus ada dan terus dilestarikan hingga saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis pada film “Barakati” untuk memperjelas nilai-nilai budaya menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini (Sya’Dian 1970).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, (Sobur 2002). Semiotika juga merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

Sebagai sebuah metode analisis, terdapat beberapa model pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan analisis semiotika. Untuk mengkaji nilai-nilai budaya dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang dikembangkannya. Peirce melihat tanda (representamen) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant). Model Peirce (representamen + objek + interpretan = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi (Dewi 2013).

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi:

- a. Ikon (icon) Ikon sendiri merupakan sesuatu yang memiliki hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat alamiah. Atau bisa disebut dengan hubungan antara tanda dan object yang bersifat mirip
- b. Indeks (index) Sebuah tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda atau sering dikenal tanda yang mempunyai hubungan sebab-akibat.
- c. Simbol (symbol) Maka simbol disini berperan sebagai penjelas, atau bisa juga dipahami apabila seseorang sudah mengerti arti yang telah dipahami sebelumnya (Mardiyah 2019)

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :
Seperti apa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam film “Barakati” ?

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Supiarza, H. Sobarna, C. Sukmayadi, Y. Mulyadi 2018). Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Mulyadi 2012). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penulis memaparkan tanda-tanda semiotika yang terdapat dalam film ini. Tanda-tanda tersebut berupa ikon, simbol dan indeks. Obyek dalam penelitian ini adalah aspek budaya yang terdapat di Pulau Buton dan Yogyakarta sebagai lokasi dalam pengambilan scene pada film Barakati. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari pustaka yang menunjang seperti textbook, jurnal, dokumentasi, data lembaga penelitian maupun data instansi terkait yang relevan. (Rosidin and Supiarza 2021). Teknik pengumpulan data melalui studi literat (studi kepustakaan). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa data sekunder yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam film. Analisis data dilakukan dengan cara mengamati film dan menelaah aspek-aspek penting yang menjadi objek pembahasan dalam film kemudian menentukan tanda-tanda yang terdapat dalam film. Tahap terakhir adalah mengambil kesimpulan dari permasalahan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Barakati” merupakan film dengan tema yang sangat memperlihatkan nilai-nilai budaya, tidak hanya nilai-nilai budaya Yogyakarta tetapi juga nilai-nilai budaya Buton. Pengambilan gambar dan alur cerita memperlihatkan seperti apa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film ini. Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya (Yunus 2013). Secara proses, nilai-nilai budaya dan tradisi diwariskan dalam proses yang terus-menerus dalam lingkungan kebudayaan masyarakat dan secara institusional diperankan oleh keluarga, pemerintah dan masyarakat serta upacara tradisi dalam sistem sosial masyarakat (Hindaryatiningsih 2016).

Pada film “Barakati” terdapat banyak objek-objek budaya sebagai sarana membangkitkan nilai-nilai budaya terhadap masyarakat. Beberapa adegan dalam film juga memperlihatkan kebudayaan yang masih sangat kental dengan adat istiadatnya dan itu juga merupakan nilai budaya. Berikut temuan tanda-tanda yang terdapat dalam film “Barakati” berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce :



Gambar 1.1. Naskah Lontar
Sumber : Tangkapan Layar Film “Barakati”

Dalam salah satu scene pada film “Barakati” memperlihatkan sebuah naskah lontar yang sedang di amati menggunakan kaca pembesar. Dalam film ini dijelaskan bahwa naskah lontar ini merupakan naskah lontar abad ke-14 yang didalamnya berisi petunjuk tentang keberadaan terakhir Gajah Mada setelah runtuhnya Majapahit, yang konon Gajah Mada pergi ke sebuah pulau yang bernama pulau Buton. Pada masa Gajah Mada menjadi patih kerajaan Majapahit, nama Butun telah dikenal di Pulau Jawa. Hal ini diketahui melalui kitab Negarakertagama karangan Empu Prapanca (Niampe 2012). Nama Butun yang dimaksud tersebut saat ini dikenal dengan sebutan “Buton”. Selain itu, di pulau Buton ada komunitas yang juga dianggap berasal dari Jawa. Dalam tradisi lisan Wolio, mereka dianggap sebagai pengikut patih Gajah Mada dari Majapahit yang datang dan kemudian menetap di Pulau Buton (Muliadin Iwan 2014). Jejak-jejak tersebut kemudian menjadi petunjuk terkait kedatangan Gajah Mada di Pulau Buton. Dalam film ini, Abdul Manan sebagai seorang arkeolog menerjemahkan naskah lontar yang berisi jejak perjalanan Gajah Mada. Naskah lontar tersebut merupakan salah satu simbol dalam film ini.

Naskah lontar adalah daun-daun kering yang berisi tulisan nenek moyang yang ada pada helai daun tersebut. Kata lontar berasal dari „ron” dan „tal”. Di dalam bahasa Bali pohon palmyra dinamai „tal” yang berasal dari “tala” nama sansekerta untuk pohon palm talipot. Ini tercemin dalam kata lontar yang berakar dari kata „ron”(daun) dan „tal”(pohon) (Arthur, Sulaiman, and Nurviana 2010). Dalam naskah lontar tersebut berisi tulisan dan bahasa sansekerta. Bahasa Sanskerta adalah salah satu rumpun dalam keluarga bahasa Proto Indo Eropa yang banyak melahirkan bahasa-bahasa di Eropa. Sejalan dengan perdagangan dan persebaran agama Hindu dan Budha di Asia Tenggara, termasuk nusantara, bahasa Sanskerta yang digunakan untuk menulis Weda menjadi lebih dominan berpengaruh terhadap bahasa Jawa, Bali, dan Melayu Kuno (Wuriyanto 2015).



Gambar 1.2. Tari Klana Topeng
Sumber : Tangkapan Layar Film “Barakati”

Pada scene ini memperlihatkan adegan tarian yang dilakukan oleh orang yang memakai pakaian dengan nuansa batik yang sangat memperlihatkan kebudayaan yang masih sangat kental. Tarian ini menjadi nilai budaya yang memiliki makna tersendiri berdasarkan arti dari gerakan-gerakan yang dihasilkan. Dalam film ini

dijelaskan bahwa adegan tersebut diambil di Yogyakarta, tari tersebut dikenal dengan nama Tari Klana Topeng.

Tari Klana Topeng ini meskipun bersumber dari tarian rakyat namun keberadaannya sekarang mendapat sebutan sebagai salah satu tari klasik gaya Yogyakarta. Untuk disebut sebagai tari klasik gaya Yogyakarta dan bisa dipentaskan di dalam Kraton tentu melalui proses perjalanan Panjang (Nur Sotya Nugraha 2017). Tari Klana Topeng ini mempunyai ciri khas dalam setiap penampilannya yaitu memakai topeng berwarna merah. Tarian ini menggambarkan seorang tokoh besar bernama Prabu Klana Sewandana dari Kerajaan Puhak Payung yang sedang jatuh cinta dengan putri kerajaan bernama Dewi Sekartaji.

Pada scene ini yang menjadi simbolnya adalah pakaian bermotif batik yang digunakan oleh si penari, topeng yang merupakan properti dan ciri khas dari tari ini, alat musik yang mengiringi tarian ini. Warna merah pada topeng Klana dimaknai garang, gerak gagah dimaknai kebringasan yang menjadi ciri khas Tari Topeng Klana yang membedakan dengan Tari Topeng yang lain (Martino and Jazuli 2019). Klana Topeng dalam tariannya mempergunakan topeng khusus, dengan wajah yang mengekspresikan seorang raja atau pangeran yang gagah. Menggerakkan topeng, agar tampak hidup selama menari merupakan suatu evaluasi penting bagi mutu seorang penari. Bagi penari yang berpengalaman menarikan tari topeng, mampu nyawiji sehingga topeng terasa menjadi wajah sendiri yang membantu fantasi keperannya yang mampu menyalurkan penghayatan tarinya (Nur Sotya Nugraha 2017). Selain simbol, terdapat juga ikon dalam scene ini, yaitu si penari, para pemain alat musik, penari wanita yang ada di samping penari, lawan yang dijatuhkan oleh si penari yang memakai topeng, tiang-tiang yang terdapat di sekitar penari juga merupakan ikon, selain itu terdapat juga beberapa lampu yang juga merupakan ikon dari scene ini. Selain simbol dan ikon terdapat juga indeks pada scene ini, dimana indeks ini merupakan hubungan sebab akibat yang terjadi. Indeks dalam scene ini adalah si penari yang memakai topeng menjatuhkan lawannya. Alasannya, karena si penari yang memakai topeng ini ingin memenangkan hati putri kerajaan. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa tari ini menggambarkan tentang seorang tokoh besar bernama Prabu Klana Sewandana dari Kerajaan Puhak Payung yang sedang jatuh cinta dengan putri kerajaan bernama Dewi Sekartaji.

Tari Klana Topeng ini merupakan tari yang tidak hanya memiliki arti tetapi juga sebagai nilai budaya yang memiliki nilai estetika yang harus terus dilestarikan keberadaannya.



Gambar 1.3. Pakaian Adat Pria
Sumber : Tangkapan Layar Film "Barakati"

Pada scene ini memperlihatkan seseorang yang memakai pakaian adat Buton dan diikuti oleh beberapa orang di belakang yang juga memakai pakaian dengan model yang sama tetapi dengan warna yang berbeda. Dalam film ini dijelaskan bahwa adegan ini di ambil di Pulau Buton, dimana dalam adegan ini memperlihatkan dengan jelas beberapa orang yang memakai pakaian adat Buton. Dalam Kesultanan

Buton, pakaian tersebut biasa digunakan oleh orang-orang yang merupakan bagian dari perangkat adat. Pakaian adat ini dipakai pada saat menghadiri atau melaksanakan upacara adat.

Dalam scene ini terdapat tanda berupa simbol, yaitu baju adat yang dikenakan oleh beberapa orang dalam film ini, selain itu terdapat juga ikat kepala yang disebut dengan “Kampurui”. Kampurui ini merupakan pengikat kepala yang biasanya terbuat dari kain tenun khas Buton, dan memiliki berbagai macam motif. Aksesoris kepala ini penggunaannya hanya di peruntukkan untuk laki-laki. Selain simbol, terdapat juga ikon dalam film ini yaitu orang yang memakai pakaian adat dan juga orang-orang dibelakang yang menyaksikan pelaksanaan upacara adat ini.



Gambar 1.4. Pakaian Adat Wanita
Sumber : Tangkapan Layar Film “Barakati”

Dalam scene ini memperlihatkan Wa Ambe (Acha Septriasa), yang merupakan seorang gadis asal Buton yang membantu ekspedisi Abdul Manan (Fedi Nuril) seorang arkeolog yang mencari petunjuk mengenai naksah lontar yang ia terjemahkan. Nilai budaya yang terdapat dalam scene ini adalah pakaian yang digunakan oleh Wa Ambe adalah pakaian adat tradisional Buton yaitu Baju Kaboroko. Sesuai dengan namanya, “Kaboroko” ini memiliki arti “yang berleher”, artinya “baju yang berleher”. Baju “Kaboroko” ini biasa dipakai oleh para wanita, dilengkapi dengan aksesoris seperti kalung kuningan, gelang kuningan dan juga anting-anting. Makna dari baju “Kaboroko” ini adalah sebagai perlindungan terhadap hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan hidup dalam bermasyarakat dan bernegara. Selain itu terdapat juga sanggul yang memiliki hiasan berwarna emas yang terdapat di atas kepala Wa Ambe, sanggul tersebut merupakan sanggul yang biasa di pakai hanya pada kalangan bangsawan, dan menjadi pembeda antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa.

Selain pakaian adat yang dilihat memiliki nilai budaya, pada scene ini juga memperlihatkan beberapa bagian dari benteng yang berada tepat dibelakang Wa Ambe dan Abdul Manan. Benteng tersebut merupakan benteng bersejarah yang memiliki nilai budaya yang tinggi karena merupakan benteng bekas pertahanan Kesultanan Buton, atau yang biasa di kenal dengan “Benteng Keraton Wolio”. Benteng ini merupakan benteng terluas didunia yang menjadi objek bersejarah paling dikenal di Buton. Kelestarian akan benteng ini masih tetap terjaga hingga sekarang, meskipun ada beberapa bagian dari benteng yang sudah rusak karena faktor umur.

Pada scene ini terdapat simbol berupa pakaian adat (baju kaboroko), aksesoris kepala, ikat pinggang kuningan, anting-anting, dan gelang kuningan. Selain simbol terdapat juga ikon pada scene ini, yaitu Benteng, Wa Ambe, Abdul Manan, dua orang bapak-bapak yang berada di belakang Wa Ambe dan Abdul Manan. Terdapat pula indeks dalam scene ini, yaitu ekspresi bingung dari dua orang bapak-bapak yang melihat Wa Ambe dan Abdul Manan. Ekspresi bingung ini tergambar pada

wajah dua orang bapak ini karena melihat Wa Ambe berbicara dengan orang asing yang baru mereka lihat yaitu Abdul Manan.



Gambar 1.5. Seni Beladiri "BALABA"
Sumber : Tangkapan Layar Film "Barakati"

Pada scene memperlihatkan adegan dari jarak jauh antara Wa Ambe dan Abdul Manan yang sedang belajar beladiri. Dalam film ini dijelaskan bahwa, seni beladiri yang digunakan oleh Wa Ambe adalah beladiri yang disebut "Balaba". Seni beladiri "Balaba" yang ditampilkan pada film ini merupakan bagian dari nilai budaya yang sudah mulai jarang diketahui oleh masyarakat Buton saat ini. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa ingin tahu tentang beladiri ini. "Balaba" sendiri merupakan seni beladiri ini merupakan akulturasi budaya masyarakat Melayu Nusantara yang berbaur dengan ritual-ritual Buton. Pada zaman dulu, "Balaba" biasa dipakai oleh militer-militer Kesultanan Buton. Militer yang dimaksud adalah pertahanan Kesultanan Buton. Namun, saat ini "Balaba" biasa di tampilkan sebagai pertunjukan dalam upacara adat ataupun penyambutan tamu.

Pada scene ini terdapat tanda berupa ikon, yaitu orang yang sedang berlatih "Balaba" yaitu Wa Ambe dan Abdul Manan.



Gambar 1.6. Seni Beladiri "BALABA"
Sumber :Tangkapan Layar Film "Barakati"

Pada scene ini memperlihatkan adegan antara Wa Ambe dan Irfan (karakter antagonis yang masih merupakan salah satu keturunan dari Kerajaan Majapahit). Seperti yang telah dijelaskan pada scene sebelumnya bahwa Wa Ambe belajar seni beladiri "Balaba", pada scene ini terlihat Wa Ambe menggunakan teknik yang ia pelajari dari seni beladiri tersebut. Yang artinya beladiri "Balaba" ini memiliki teknik dan gerakan-gerakan tersendiri berdasarkan hasil dari perpaduan antara Melayu Nusantara dan Buton. Tentunya hal ini menjadi nilai budaya yang akan sangat baik jika tetap lestari dan penggunaannya digunakan dengan baik.

Salah satu tanda yang terlihat pada scene ini adalah ikon, yaitu Wa Ambe dan Irfan. Selain ikon terdapat juga tanda berupa indeks. Dimana tangan Wa Ambe ini menahan tangan dari Irfan karena dari tangan Irfan yang dikepal memberikan arti bahwa Irfan ini memberikan perlawanan dengan menyerang Wa Ambe. Maka dari itu, Wa Ambe menahan tangan Irfan dan mulai mengepal tangan kanannya dengan wajah yang fokus siap memberikan pukulan kepada Irfan. Hal tersebut dilakukan sebagai

bentuk pertahanan dari Wa Ambe.

KESIMPULAN

Film adalah gambar bergerak yang memiliki jalan ceritanya sendiri dan bisa digunakan untuk menyampaikan ide-ide yang dikemas dalam bentuk jalan cerita yang sangat menarik. Dalam perkembangannya, film terdiri dari beberapa macam, mulai dari film pendek, film dokumenter dan masih banyak lagi. Selain jenis, film juga terdiri dari berbagai macam genre, ada genre romantis, komedi, sedih, petualangan, maupun sejarah. Dalam penerapannya, film dapat ditujukan untuk berbagai macam hal tergantung konteks atau genre dari film tersebut. Seperti film yang bertema sejarah, tentunya film tersebut ditujukan agar para penikmat filmnya bisa mengambil atau memahami nilai-nilai sejarah maupun budaya yang terdapat pada film tersebut.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sebuah film bisa menjadi faktor pendukung agar terciptanya rasa cinta terhadap tanah air. Apalagi saat ini, pemahaman tentang nilai-nilai yang berkembang di masyarakat masih sangat kurang. Film bertema sejarah masuk dalam jenis film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang dibuat berdasarkan suatu kejadian yang realistis dan benar-benar terjadi. Salah satu film dokumenter tentang sejarah sekaligus petualangan adalah film "Barakati". Film "Barakati" adalah film bertema sejarah yang pengambilan adegannya terdapat di dua wilayah, yaitu di Pulau Buton dan Yogyakarta. Alasan pengambilan adegan dilakukan pada kedua tempat ini, karena dilihat berdasarkan cerita yang terdapat film ini. Dimana, film "Barakati" ini menceritakan tentang sebuah ekspedisi untuk mengungkap cerita di balik jejak terakhir Gajah Mada yang konon berada di Pulau Buton setelah Kerajaan Majapahit runtuh.

Dalam film ini banyak memperlihatkan objek bersejarah dan juga nilai-nilai budaya yang masih sangat kental, seperti Tari Klana Topeng, pakaian adat Buton, Benteng Keraton Wolio dan masih banyak lagi. Selain itu, terdapat juga tanda-tanda semiotika yang diperlihatkan pada film "Barakati" ini. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan menganalisis tentang tanda-tanda yang bisa di amati. Dalam menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada film "Barakati" digunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf yang membagi tanda menjadi tiga, yaitu : ikon, simbol, dan indeks. Ikon adalah tanda yang menghubungkan antara tanda dan penanda. Ikon biasanya berupa orang, bunga, ataupun foto. Indeks merupakan sebuah tanda yang menjelaskan tentang hubungan sebab akibat, seperti contohnya "jika ada asap pasti ada api". Sedangkan, simbol adalah tanda yang memiliki aturan atau disepakati Bersama namun tidak secara global. Artinya, yang menyepakati hanya orang-orang yang ada dalam lingkungan, daerah, atau negara itu. Seperti contohnya adalah "Burung Garuda".

DAFTAR PUSTAKA

A, H, C, Ericka. Undiana, Nala. 2021. "Pengaruh Serial Korea 'Start Up' Terhadap Minat Kewirausahaan Di Tingkat Mahasiswa." *Cinematology* 1(1):24-34.

Arthur, Drs Rene, Dra Nani Sulaiman, and Dra Nina Nurviana. 2010. *Naskah Lontar Bali Sebagai Sumber Gagasan Desain Buku*

Dalam Desain Komunikasi Visual.

Dewi, Muti Candra. 2013. "REPRESENTASI PAKAIAN MUSLIMAH DALAM IKLAN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Kosmetik Wardah Di Tabloid Nova)." *Jurnal Komunikasi PROFETIK* 06(2):63-82.

Fajriah, Nurlaelatul. 2011. "Analisis Semiotik Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak." *Skripsi* 1-93.

- Hindaryatiningsih, Nanik. 2016. "Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton." *Sosiohumaniora* 18(2):108-15. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944.
- Imanto, Teguh. 2007. "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar." *Jurnal Komunikologi* 4(1):22-34.
- Magriyanti, Arie Atwa, and Hendri Rasminto. 2020. "FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA INFORMASI KOMPETENSI KEAHLIAN SMK NEGERI 11 SEMARANG." 13(2):123-32.
- Mardiyah, Badiatul. 2019. "PESAN DAKWAH DALAM FILM INSYA ALLAH SAH (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)." *Skripsi*.
- Martino, Tio, and Muhammad Jazuli. 2019. *Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan*. Vol. 8.
- Muliadin Iwan. 2014. *Pasang-Surut Hubungan Buton - Voc: Studi Masa Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi (1751-1752, Dan 1760-1763)*.
- Mulyadi, Mohammad. 2012. "RISET DESAIN DALAM METODOLOGI PENELITIAN Mohammad Mulyadi (. " *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 16(1):71-80.
- Niampe, La. 2012. "Bahasa Melayu Di Kerajaan Buton." *Bahasa Dan Seni* 40(1):14-25.
- Nur Sotya Nugraha, Ali. 2017. "Tari Klana Topeng Alus Gunungsari Akulturasi Wayang Topeng Pedalangan Dengan Wayang Wong Istana." ISI Yogyakarta.
- Pauhrizi, Erik Muhammad. 2020. "Merancang Treatment Film ' Sang Seniman ' Melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial." *IRAMA* 2(1):1-12.
- Ratmanto, Aan, Universitas Gadjah Mada, and Universitas Gadjah Mada. 2018. ", Gajah Mada Journal of Humanities." *Gajah Mada Journal of Humanities* 2(2):405-14.
- Rikarno, Riki. 2015. "Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 17:1-164.
- Rosidin, Mochamad Ridwan, and Hery Supiarza. 2021. "Artistik : Kostum Budaya Kolonial Dalam Film Bumi Manusia Artistics : Colonial Cultural Costumes In Film Bumi Dan Manusia." 1(1):80-88.
- Sobur, Alex. 2002. "Bercengkrama Dengan Semiotika." *MEDIATOR* Vol. 3(1):39.
- supiarza, H. Sobarna, C. Sukmayadi, Y . Mulyadi, R. .. 2018. "The Prospect and Future of Youth Kroncong Group at Universitas Pendidikan Indonesia in Bandung." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 18(1):100-110. doi: 10.15294/harmonia.v18i1.15524.
- Supiarza, Heri, Ranti Rachmawanti, and Djarlis Gunawan. 2020. "Film as a Media of Internalization of Cultural Values for Millennial Generation in Indonesia." Pp. 217-21 in *2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)*. Vol. 419.
- Supiarza, Hery. 2019. "Rekonstruksi Musik Keroncong Anak Muda Di Kota Bandung." Universitas Padjadjaran.
- Sya'Dian, Triadi. 1970. "Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi." *Jurnal Proporsi* 1(1):51-63.
- Wurianto, Arif Budi. 2015. "Kata Serapan Bahasa Sanksakerta Dalam Bahasa Indonesia." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1(2):125-34.
- Yunus, Rasid. 2013. "Budaya Huyula Islam and Local Wisdom." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14(1):65-77.